

PARTISIPASI MASYARAKAT PERKOTAAN DALAM PENGELOLAAN RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI PERTANIAN URBAN, MAKASSAR, INDONESIA (Studi kasus Kelurahan Bongaya, Kecamatan Tamalate)

Nurlina Subair¹⁾, Risma Haris²⁾

¹⁾Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar,

²⁾Mahasiswa Program Doktor, Fakultas Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Universitas Negeri Makassar, Makassar

ABSTRACT

The main problem of a metropolitan city are the lack of green open spaces availability. Green open space is a city planning strategy in improving the impact on environmental damage due to imbalance between the needs of the population of the environment carrying capacity. This research presents about community participation in Makassar city government program "Garden Lorong" as a form of management of green open space in alley or lorong integrated with urban agriculture. The purpose of this study is to describe the community participation in the management of green open space as an urban agriculture. This research uses descriptive research type of qualitative approach. The research focus used is the strategy, form and procedure of urban community participation in Bongaya Village, sub district tamalate, Makassar city. Data collection techniques used are observation, interview, documentation. Based on the results of research conducted it can be seen that the community is very enthusiastic cleaning the gang or lorong and make it green. All the people come down to do work together. Thus, the conclusion that community participation in the management of green open space as an urban agriculture in the Bongaya no longer is no passive, but play an active role in organizing and maintaining green open space in the "garden lorong". The form of community role is defined as the active participation in the community in spatial planning, and control of space utilization.

Keywords: *environment, green open space, management, urban agriculture, urban community*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kota yang kian pesat memberikan dampak positif maupun negatif bagi penduduknya. Salah satunya adalah pentingnya ruang terbuka hijau (RTH) sebagai wujud untuk mengurangi jumlah emisi karbon pada kendaraan bermotor. Riset yang dilakukan oleh *World Economic Forum* (WEF) memperlihatkan beberapa kota dengan presentase ruang hijau terbesar salah satunya adalah kota Vancouver di negara Kanada dengan *Presentase*: 25,9 %. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa masyarakat dunia memiliki kesadaran akan pentingnya RTH diwujudkan dengan membuat lebih banyak taman dan menanam tanaman hijau di sepanjang jalan. Kota yang hijau dan nyaman yang mendukung keberlanjutan ekologis secara otomatis akan turut mendukung peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

Ruang terbuka hijau ditujukan sebagai strategi perencanaan kota yang berguna untuk memperbaiki dampak lingkungan negatif dari kepadatan tinggi (Xue *et al.*, 2017). Keberadaan RTH merupakan elemen kunci dari lanskap perkotaan dan kelestarian kota. Ruang terbuka meningkatkan kualitas lingkungan, kualitas hidup, dan mempromosikan interaksi sosial dan inklusi (Rojas *et al.*, 2016). Namun, laju pertumbuhan pendudukan dan perkembangan pembangunan yang sangat pesat (Haris, 2014) telah mendorong alih fungsi RTH menjadi permukiman, perdagangan, jasa dan industri. Peningkatan jumlah penduduk diberbagai belahan dunia menyadarkan kita bahwa semakin hari pertumbuhan penduduk semakin besar dan kebutuhan akan pangan juga bertambah, sementara luas lahan pertanian khususnya di kota semakin berkurang. Hal inilah mendasari mulainya lahan-lahan kosong di daerah perkotaan dipakai sebagai tempat bercocok tanam atau yang lebih dikenal dengan pertanian urban / *urban agriculture*.

Kota Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur dengan posisi yang strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi. Saat ini, Sebagian besar wilayahnya, terutama dipusat kota, tertutup oleh jalan, bangunan dan lain-lain dengan karakter yang sangat kompleks dan berbeda dengan karakter ruang terbuka hijau (Dwiyanto, 2009). Hal-hal tersebut diperburuk oleh lemahnya penegakan hukum dan kesadaran masyarakat terhadap aspek penataan ruang kota sehingga menyebabkan munculnya pemukiman kumuh di beberapa ruang kota dan menimbulkan masalah kemacetan akibat tingginya hambatan diruas-ruas jalan tertentu.

¹ Korenspondensi penulis : Nurlina Subair, Telp. 081355086482, subairnurlina@gmail.com

Partisipasi masyarakat merupakan unsur utama perencanaan ruang terbuka hijau serta menjaga kualitasnya (Afdhal, 2011). Aspek pengelolaan ruang terbuka hijau kota berdasarkan persepsi masyarakat menyangkut hal yang berbau birokrasi artinya selama ini aspek pengelolaan ruang terbuka hijau kurang disosialisasikan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat. Pada daerah tertentu memang terdapat kewenangan pemerintah untuk mencanangkan RTH tetapi pada area yang lebih luas keterlibatan masyarakat merupakan hal yang mutlak agar perencanaan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan menghadapi kompleksitas pertumbuhan kota. Kebijakan lain adalah memasukkan aspek kesehatan lingkungan, remediasi, rekreasi serta aspek keindahan kota dan kelayakan penggunaan tata ruang yang berkelanjutan dalam menerapkan pertanian urban.

Salah satu cara meningkatkan kualitas pada kondisi keterbatasan ruang dan lingkungan di kota Makassar yaitu dengan menghadirkan sebuah program inovasi yang memadukan antara fungsi ruang terbuka hijau (RTH) dalam *urban agriculture (UA)* pada masyarakat kota yaitu *Lorong Garden (Longgar)*. *Lorong garden* merupakan program pemerintah kota Makassar dalam penataan RTH yang produktif bagi masyarakat pemukiman padat penduduk, dimana ruang jalan biasanya hanya dapat dilalui oleh satu kendaraan roda empat atau disebut gang/lorong. Sehingga dibutuhkan tata lahan yang masyarakatnya ikut serta mengelolanya dan memberikan solusi terkait dengan pencapaian tujuan akhir dari suatu penataan ruang yaitu kesejahteraan, kenyamanan, serta kesehatan warga dan kotanya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau (RTH) dalam pertanian urban di kota Makassar, Sulawesi Selatan khususnya di Kelurahan Bongaya Kecamatan Tamalate.

Adapun urgensi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu pendidikan, sosial dan lingkungan, sekaligus sebagai acuan bagi para pembuat kebijakan dalam merencanakan pengelolaan ruang terbuka hijau yang produktif seperti *urban agriculture* dengan konsep *lorong garden* yang menyasar pemukiman gang sempit dan padat penduduk. Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu mengenai keberlanjutan ekonomi pertanian perkotaan Mexico City yang memproduksi sekitar 20% makanannya sendiri, namun kepentingannya dalam hal ekonomi dan pendapatan masih terbatas. Kontribusinya terhadap infrastruktur ekologi di kota sama terbatas namun berpotensi, karena kebijakan baru-baru ini mengintegrasikan pertanian perkotaan dengan baik dalam kebijakan lingkungan kota. Dalam hal dimensi sosial, diamati bahwa Mexico City dengan jelas mengikuti rekomendasi kebijakan internasional, berinvestasi dalam pengembangan kapasitas dan memiliki kebijakan untuk membantu kelompok dan perempuan rentan (Dieleman, 2017).

Penelitian yang lain pun mengungkapkan pertanian perkotaan dapat membantu Boston memenuhi pedoman gizi nasional untuk asupan sayuran, menghasilkan sekitar \$ 160 juta pendapatan AS untuk para petani kota dan bertindak sebagai alat pengembangan masyarakat pedagogis, walaupun manfaat ini bergantung pada proliferasi pertanian kota skala besar, kemungkinan didasari oleh pemulihan lingkungan lahan marjinal di kota (Goldstein *et al.*, 2017).

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu studi yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya (Creswell and Poth, 2017). Data yang diperoleh kemudian diolah, ditafsirkan dan disimpulkan. Dasar penelitian ini adalah *survey* yakni tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah menggambarkan mengenai situasi-situasi atau kejadian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai gerakan sosial masyarakat peduli lingkungan ruang terbuka hijau (RTH) di Kelurahan Bongaya, kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Objek penelitian ini akan menjadi sumber informasi dalam pengumpulan data primer melalui proses observasi dan wawancara lapangan. Target penelitian yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah warga yang terlibat langsung partisipasi pemerintah daerah tersebut. Dalam hal ini jumlah informan tersebut berjumlah 10 orang dan usia informan tersebut bervariasi mulai umur 23 sampai dengan 63 tahun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi masyarakat yang dimaksud disini suatu proses yang melibatkan masyarakat umum yaitu proses komunikasi 2 arah yang berlangsung terus menerus untuk meningkatkan pengertian masyarakat secara penuh atas suatu proses kegiatan, dimana semua masalah-masalah dan kebutuhan lingkungan yang sedang

dianalisis. partisipasi masyarakat menurut sudut pandang triminologi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melakukan interaksi antara dua kelompok. Ruang terbuka hijau sebagai wahana interaksi sosial diharapkan dapat mempertautkan seluruh anggota masyarakat yang ada di kelurahan bongaya, kecamatan Tamalate, Kota Makassar, tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya dan ekonomi. Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi, dan estetika(Nomor P.M.D.N, 2007).

Partisipasi masyarakat yang ada di kelurahan bongaya, kecamatan Tamalate, Kota Makassar dalam pemanfaatannya terhadap ruang terbuka hijau tak lagi hanya sekedar mengawasi, tetapi berpartisipasi aktif dalam menata dan merawat ruang terbuka hijau yang terdapat di lorong garden. Hal tersebut dapat kita lihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Ruang terbuka hijau dengan konsep *urban farming*(lorong garden)

Strategi yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan bongaya, kecamatan Tamalate, Kota Makassar, yaitu:

- 1) Menciptakan ruang terbuka hijau (RTH) disekitar lorong garden salah satunya yaitu menanam berbagai jenis tanaman didepan rumah masing-masing baik itu berupa bunga, sayur-sayuran dan lain-lain.
- 2) Adanya kerja sama antar masyarakat untuk melakukan ruang terbuka hijau dikelurahan Bongaya.
- 3) Mendorong masyarakat terlibat dalam pembangunan taman kota.

Sosialisasi peraturan tentang RTH sudah dilakukan oleh pemda bersama Dinas Pertamanan sasaran dari sosialisasi ini melibatkan lurah, lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM) kelurahan, Ketua tim Penggerak PKK kelurahan, warga RW dan tokoh masyarakat. Dengan harapan semua aturan-aturan yang berkaitan RTH bisa dipahami oleh warga (Afdhal, 2011). Untuk meningkatkan pelaksanaan ruang terbuka hijau (RTH) pemerintah bersama pihak terkait membuat suatu program antara lain: lomba penataan lingkungan antar Kelurahan yang dimaksudkan untuk melihat sejauh mana ketertiban/respon masyarakat terhadap lingkungan khususnya masyarakat yang ada di Kelurahan Bongaya. Pada gambar 2 berikut memperlihatkan Taman lingkungan tidak harus dalam suatu kawasan taman yang tertata disepanjang jalan lorong dengan menggunakan tanaman didalam pot, tapi dapat berupa lahan sempit disekitar rumah yang berubah fungsi menjadi *urban farming*.



Untuk memasyarakatkan ruang terbuka hijau (RTH) perlukan bimbingan, penyuluhan, pemberian informasi dan memberikan contoh kepada masyarakat melalui penyuluhan langsung kepada masyarakat. Pengelolaan ruang terbuka hijau (RTH) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dokumen perencanaan

penataan ruang daerah, dengan ruang lingkup mencakup perencanaan pemanfaatan ruang terbuka hijau. Objek pengelolaan ruang terbuka hijau yang berada di kelurahan Bongaya meliputi seluruh ruang terbuka hijau yang ada didalam lorong garden.

Partisipasi masyarakat dalam penataan adalah orang perorangan kelompok orang termasuk masyarakat dalam penataan ruang. Partisipasi masyarakat diartikan sebagai partisipatif aktif masyarakat dalam perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang (Astriani, 2015). Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau (RTH) di kelurahan bongaya kota Makassar. Penataan ruang pada dasarnya mengatur kegiatan masyarakat dalam ruang. Dalam hal ini masyarakat tidak hanya merupakan pihak yang mendapat manfaat dari penataan ruang. Namun juga merupakan pihak yang memiliki adil terhadap penataan ruang wilayahnya. Masyarakat kelurahan bongaya mempunyai hak dan kewajiban untuk menentukan kualitas ruang yang ditinggalinya.

Masyarakat kelurahan bongaya mempunyai hak untuk menciptakan ruang terbuka hijau, salah satunya yaitu: mendapatkan informasi dan akses informasi tentang pemanfaatan ruang terbuka hijau melalui media komunikasi dan melaksanakan pemanfaatan ruang sesuai dengan peruntukannya sesuai dengan tata ruang yang telah ditetapkan oleh masyarakat yang ada di kelurahan bongaya Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Dalam mendorong masyarakat untuk melakukan penghijauan maka Ibu Samsina (ketua RT) selalu mengajak masyarakat setempat untuk melakukan kerja bakti di hari libur kemudian ketua RT dan RW mengajak masyarakat untuk menanam tanaman didepan rumah masing-masing baik itu berupa bunga dan sayuran. Dengan adanya dorongan kepada masyarakat maka *lorong garden* sekarang ini sudah terlihat hijau, bersih dan indah.

Bentuk dan tata cara partisipasi masyarakat kelurahan bongaya dalam kegiatannya menata ruang yang sifatnya kontekstual tergantung pada tingkat dan proses penata ruang, yang dilibatkan dalam penataan ruang terbuka hijau disini adalah masyarakat yang berada di kelurahan bongaya, kecamatan Tamalate, Kota Makassar khususnya masyarakat yang berada di lorong garden. Seperti pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Lorong garden setelah pembinaan yang dikelola oleh masyarakat

Memperlihatkan partisipasi masyarakat kelurahan Bongaya, Kecamatan Tamalate dalam pengelolaan ruang terbuka hijau:

- 1) Menjaga keberadaan ruang terbuka hijau dengan menyiram tanaman dua kali sehari;
- 2) Memelihara ruang terbuka hijau agar tetap subur
- 3) Menjaga kebersihan lingkungan

Ada berbagai macam cara kebijakan yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Bongaya, Kecamatan Tamalate untuk menyediakan ruang terbuka hijau yaitu dengan mengembangkan jenis tanaman yang berada di lorong garden RW.6 Kelurahan Bongaya dan mengembangkan jalur hijau disetiap jalan. Partisipasi masyarakat dalam membentuk ruang terbuka hijau sangat penting karena dengan adanya kesadaran warga untuk menjadikan lingkungannya bersih, indah dan hijau. Ibu Samsina selaku ketua RT di kelurahan Bongaya memberikan himbauan kepada warga supaya bisa memiliki tanaman hijau disetiap depan rumah masing-masing. Partisipasi masyarakat dalam penyediaan ruang terbuka hijau merupakan upaya melibatkan masyarakat atau perseorangan baik pada tahap perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian (Tisnanta and Ummah, 2017). Partisipasi masyarakat dalam penyediaan RTH publik meliputi, penyediaan lahan pembangunan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau.

Pada kondisi yang lebih berkembang masyarakat yang berada di kelurahan Bongaya, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar dapat membentuk suatu kelompok atau komunitas tertentu untuk menghimpun anggota masyarakat yang memiliki kepentingan terhadap ruang terbuka hijau membahas permasalahan

mengembangkan konsep serta upaya-upaya untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah. Untuk mencapai partisipasi tersebut terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat yaitu:

- 1) Anggota masyarakat baik individu maupun kelompok yang memiliki keahlian dan pengetahuan mengenai penataan ruang serta ruang terbuka hijau (RTH) yang berada di Kelurahan Bongaya, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar yang dapat membentuk suatu komunitas ruang terbuka hijau.
- 2) Mengembangkan dan memperkuat kerja sama proses mediasi antar masyarakat dalam membangun ruang terbuka hijau yang berada di Kelurahan Bongaya, Kecamatan, Kota Makassar.
- 3) Meningkatkan kemampuan masyarakat yang berada di lorong kecamatan Tamalate Kota Makassar dalam mengelola permasalahan konflik yang muncul sehubungan dengan pembangunan ruang terbuka hijau.

Bentuk partisipasi serta masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau di Kelurahan Bongaya, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar pada dasarnya tidak hanya sebagai pihak yang memiliki andil terhadap penataan ruang khususnya di Lorong Garden. Namun, masyarakat memiliki hak dan kewajiban untuk menentukan kualitas ruang yang ditinggalkannya. Dua dasar pemikiran bagi partisipasi serta masyarakat adalah:

- 1) Memberi informasi kepada pemerintah partisipasi serta masyarakat ini terutama akan menambah perbendaharaan pengetahuan pemerintah mengenai suatu aspek tertentu yang diperoleh dari pengetahuan khusus masyarakat itu sendiri.
- 2) Meningkatkan kesediaan masyarakat menerima putusan warga masyarakat yang telah memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi serta dalam proses pengambilan keputusan

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- 1) Partisipasi masyarakat di *Lorong Garden* Kelurahan Bongaya, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar dalam pemanfaatannya terhadap ruang terbuka hijau tidak lagi hanya sekedar mengawasi, tetapi berpartisipasi aktif dalam menata dala:m menata dan merawat ruang terbuka hijau yang terdapat di lorong garden.
- 2) Partisipasi masyarakat diartikan sebagai partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang.
- 3) Bentuk partisipasi masyarakat didefinisikan sebagai partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, R. 2011. *Upaya peningkatan partisipasi serta masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau (RTH) di Kabupaten Bengkulu Selatan*. Jurnal Online (<https://usantoso.wordpress.com/>).
- Astriani, N. 2015. *Partisipasi Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Kota Bandung*. Veritas et Justitia, 1(2).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2017. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dieleman, H. 2017. Urban agriculture in Mexico City; balancing between ecological, economic, social and symbolic value. *Journal of Cleaner Production*, No.163, hal 156–163.
- Dwiyanto, A. 2009. Kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) di permukiman Kota. *Jurnal Nasional Arsitektur*.
- Goldstein, B. P., Hauschild, M. Z., Fernández, J. E., & Birkved, M. 2017. Contributions of Local Farming to Urban Sustainability in the Northeast United States. *Environmental Science & Technology*, No.51(13), hal. 7340–7349.
- Haris, R. 2014. *Keanekaragaman Vegetasi dan Satwa Liar Hutan Mangrove*. Bionature, 15(2).
- Nomor, P. M. D. N. 2007. *Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*. Jakarta.
- Rojas, C., Paez, A., Barbosa, O., & Carrasco, J. 2016. Accessibility to urban green spaces in Chilean cities using adaptive thresholds. *Journal of Transport Geography*, No. 57, hal. 227–240.
- Tisnanta, T., & Ummah, R. 2017. *Ruang Terbuka Hijau Kota Metro Lampung dan Pandangan Aspek Keagamaan*. Kontekstualita, No.31(1), hal 55–80.
- Xue, F., Gou, Z., & Lau, S. 2017. *The green open space development model and associated use behaviors in dense urban settings: Lessons from Hong Kong and Singapore*. URBAN DESIGN International, hal 1–16.